Pelaksanaan Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru SD No. 1 Angantaka, SD No. 2 Angantaka Dan SD No. 3 Angantaka Dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran Menggunakan Model Jigsaw

Implementation Of Academic Supervision To Improve The Ability Of Elementary Teachers No. 1 Angantaka, SD No. 2 Angantaka And SD No. 3 Angantaka In Implementing The Learning Process Using The Jigsaw Model

I Gusti Nyoman Cakera*

Pengawas Sekolah Madya Dinas Pendidikan kepemudaan dan Olah Raga Kab. Badung, Bali, Indonesia
**Email Penulis korespondensi: ngurahcakera65@gmail.com*

Abstrak

Kemajuan mutu pendidikan utamanya peningkatan proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah akan mampu diupayakan lewat sebuah penelitian tindakan. Oleh karenanya penulis mencoba melakukan penelitian ini demi adanya upaya perbaikan tersebut. Tujuan tersebut lebih jelas lagi dan lebih terfokus lagi adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini mengambil objek guru di SD No. 1 Angantaka, SD No. 2 Angantaka dan SD No. 3 Angantaka yang mengajar pada semester II tahun pelajaran 2021/2022. Peningkatan kemampuan guru tersebut datanya diperoleh lewat observasi, setelah data diperoleh, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Perolehan data hasil penelitian ini, ternyata menggembirakan setelah cara pembelajaran yang konvensional dirubah menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Kegiatan penelitian ini menghasilkan suatu peningkatan yang diharapkan yaitu meningkatnya perolehan data awal yang baru mencapai 72,50 pada siklus I naik menjadi 82,31 dan pada siklus II naik menjadi 94,38. Hasil tersebut membuktikan keberhasilan penelitian ini sehingga peneliti berkesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam pelaksanaan proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan guru di SD No. 1 Angantaka, SD No. 2 Angantaka dan SD No. 3 Angantaka.

Kata-Kata Kunci: Pelaksanaan supervisi Akademik; Kemampuan Guru; Model Pembelajaran Jigsaw

Abstract

Progress in the quality of education, especially in improving the learning process carried out by teachers in schools, will be able to be pursued through action research. Therefore the author tries to conduct this research for the sake of these improvement efforts. The goal is even clearer and more focused is to improve student achievement. This study took the teacher's object at SD No. 1 Angantaka, Elementary School No. 2 Angantaka and SD No. 3 Angantaka who teach in semester II of the 2021/2022 school year. The increase in the teacher's ability was obtained through observation, after the data was obtained, it was then analyzed using descriptive analysis. The data obtained from this research turned out to be encouraging after the conventional learning method was changed using the Jigsaw learning model. This research activity resulted in an increase that was expected, namely an increase in initial data acquisition which only reached 72.50 in cycle I rose to 82.31 and in cycle II rose to 94.38. These results prove the success of this research so that researchers conclude that the application of the Jigsaw learning model in implementing the learning process can improve the ability of teachers in SD No. 1 Angantaka, Elementary School No. 2 Angantaka and SD No. 3 Angantakas.

Keywords: Implementation of Academic Supervision; Teacher Ability; Jigsaw Learning Model

PENDAHULUAN

Kurikulum yang berlaku saat ini berupaya untuk merancang proses pembelajaran agar sesuai dengan budaya dan bahasa ibu yang dianut dan digunakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya membantu mensukseskan pembelajaran "baca-tulis-hitung" saja, melainkan juga mampu memunculkan minat dan bakat beragam yang dimiliki

anak. Menghadirkan pengalaman-pengalaman anak saat ia mulai belajar membaca yang mempertemukannya dengan budayanya sendiri merupakan sebuah kearifan dalam proses pendidikan berdiversifikasi atau beragam. Ini merupakan wujud dari materi kandungan lokal yang sangat kaya dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia yang mutli-etnis dan multi budaya. (Depdiknas; 2009: 1).

Model pembelajaran Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's, (Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, and SNAPP, 1978). Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Sehingga baik kemampuan secara kognitif maupun sosial siswa sangat diperlukan. Model pembelajaran Jigsaw ini dilandasi oleh teori belajar humanistic, karena teori belajar humanistic menjelaskan bahwa pada hakekatnya setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. (http://modelpembelajaran kooperatif.blogspot.co.id/2012/08/jigsaw.html)

Penerapan kurikulum dimaksudkan sebagai solusi dari berbagai macam ketidakpuasan yang dirasakan oleh berbagai pihak yang belum puas terhadap pencapaian mutu pendidikan selama ini. Asumsi yang berkembang selama ini bahwa beban materi pelajaran yang diterapkan di sekolah terlalu berat bagi anak, namun tidak begitu relevan dengan kebutuhan. Apa yang disampaikan tersebut adalah aspek kelemahan dari segi materi kurikulum, sementara dari segi guru kelemahan-kelemahan yang sering terjadi di lapangan selama ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor luar seperti kesibukan guru, keadaan rumah tangga, lingkungan dan lain-lain. Kelemahan-kelemahan yang ada tentu banyak pula dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri seperti kemauan menyiapkan bahan yang lebih baik, kemauan menyiapkan media-media pembelajaran yang menarik, kemauan guru itu sendiri untuk menerapkan metode-metode ajar yang telah didapat di bangku kuliah serta teori-teori yang telah berkembang begitu pesat yang mesti dipahami guru-guru. Selain itu guru juga kurang mampu untuk dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang dapat menarik perhatian anak dan merangsang anak untuk belajar. Keterampilan yang mesti dikuasai guru dalam melaksanakan pembelajaran ada 7, yaitu: 1) keterampilan bertanya, 2) keterampilan memberi penguatan, 3) keterampilan mengadakan variasi, 4) keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan membimbing diskusi, 7) keterampilan mengelola kelas. Keterampilan-keterampilan ini berhubung dengan kemampuan guru untuk menguasai dasar-dasar pengetahuan yang berhubungan dengan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang akan memberikan dukungan terhadap cara berpikir anak yang kreatif dan imajinatif. Hal inilah yang menunjukkan profesionalisme guru (Wardani dan Siti Julaeha, Modul IDIK 4307: 1-30).

Semua uraian di atas menunjukkan hal-hal yang sangat penting dalam upaya guru memahami tugas-tugasnya sehingga peru dipenuhi untuk menopang prestasi belajar anak. Apabila betul-betul guru menguasai dan mengerti tentang hal-hal tersebut dapat diyakini bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan guru akan berhasil dengan baik dan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengatasi masalah pembelajaran di sekolah. Kenyataan itulah yang mendorong keinginan peneliti untuk mengupayakan sebuah perbaikan dengan model pembelajaran Jigsaw seperti yang telah dijelaskan dengan maksud untuk memperbaiki mutu pendidikan. Karena sementara ini, kenyataan kemampuan guru di SD No. 1 Angantaka, SD No. 2 Angantaka dan SD No. 3 Angantaka semester II tahun pelajaran 2021/2022 baru mencapai nilai awal 72,50. Hasil tersebut jika dinilai dari tingkat keberhasilan yang mesti dicapai guru masih jauh dari harapan. Mempertimbangkan kebutuhan anak, guru, dan

kebutuhan pemenuhan keberhasilan mutu pendidikan mencetuskan sebuah keyakinan bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakasanakan.

Rumusan masalah yang dituliskan dalam penelitian ini adalah Apakah supervisi akademik mampu meningkatkan kemampuan guru-guru SD No. 1 Angantaka, SD No. 2 Angantaka dan SD No. 3 Angantaka dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw semester II tahun pelajaran 2021/2022? Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan guru-guru SD No. 1 Angantaka, SD No. 2 Angantaka dan SD No. 3 Angantaka dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dalam proses pembelajaran semester II tahun pelajaran 2021/2022.

Secara umum yang dimaksud dengan supervisi adalah melakukan pengamatan secara langsung dan berkala oleh atasan terhadap pekerjaan yang dilaksanakan oleh bawahan untuk kemudian apabila ditemukan masalah, segera diberikan petunjuk atau bantuan yang bersifat langsung guna mengatasinya (http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20582/4/Chapter%20II.pdf).

Menurut Purwanto (1987) Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan, Daryanto (2005: 84). Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto (1988: 57), arti supervisi adalah mengamati, mengawasi, atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan orang lain dengan maksud untuk perbaikan. Mantja (2005: 1) mengatakan bahwa supervisi mulai dikenalkan di Indonesia pada saat berlakunya Kurikulum 1982,31. Supervisi sama dengan kepengawasan dalam tujuan-tujuan memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru, berfungsi sebagai monitoring, kegiatannya memiliki fungsi manajemen serta berorientasi pada tujuan pendidikan. Perbedaannya adalah kepengawasan lebih berkaitan dengan sejauhmana rencana yang telah ditetapkan tercapai. Supervisi lebih peduli pada upaya-upaya membantu guru untuk perbaikan dan peningkatan kemampuan. Muhammad Azhar (1996: 43) mengatakan bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk meningkatkan kemampuan untuk menjalankan tugas dan bertujuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sindu Mulianto, Eko Ruddy Cahyadi, Muhamamd Karabet Widjajakusuma (2006: 3) menulis bahwa supervisi berasal dari Bahasa Inggris super dan vision. Super berarti sifat lebih hebat, istimewa dan vision adalah visi atau seni melihat sesuatu atau juga melihat tingkah, ulah dan kerja orang lain. Langkah-langkah supervisi yang bisa dilakukan antara lain: pengorganisasian, manajemen, presentasi, instruksi kerja, disiplin kerja, produktivitas kerja, pendidikan dan pelatihan untuk bawahan, teknik konseling, team work, penilaian kinerja.

Dengan begitu banyaknya pengertian-pengertian tentang supervisi yang sudah penulis paparkan di depan, dapat disampaikan bahwa bahwa supervisi merupakan kegiatan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah termasuk kepala sekolah dalam membantu meningkatkan kemampuan mereka yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah kegiatannya antara lain : pengamatan secara intensif terhadap proses pembelajaran, kemudian ditindaklanjuti dengan pemberian feed back pada halaman tersebut Depdiknas (2009, modul 8 : 5). L. Drake, 1980 : 278 menjelaskan bahwa supervisi adalah suatu istilah yang sephisticated, sebab hal ini memiliki arti yang luas, yang identik dengan proses menajamen, administrasi, evaluasi dan akuntabilitas atau bimbingan aktivitas serta kreatifitas yang berhubungan dengan pengelolaan kelembagaan pada lingkungan kelembagaan setingkat sekolah. Rifai, 1992 : 20 (dalam Depdiknas, 2009, modul 8 : 5) merumuskan bahwa supervisi merupakan pengawasan profesional, karena

disamping bersifat lebih spesifik juga melakukan pengamatan terhadap registrasi akademik yang menfasarkan pada kemampuan ilmiah dan pendekatannya pun bukan lagi sama dengan pengawasan biasa, tetapi lebih bersifat menuntut kemampuan profesional yang demokratis dan humanistik oleh para pengawas pendidikan.

Dalam buku supervisi akademik (Depdiknas, 2009) tertera lengkap hal-hal yang berhubungan dengan supervisi akademik seperti satu model berisi tentang pengembangan kurikulum, modul selanjutnya berisi tentang pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, bagian selanjutnya berisi strategi pembelajaran MIPA, strategi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, strategi pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, strategi pembelajaran pendidikan seni, pelaksanaan proses pembelajaran, metode, teknik supervisi akademik dan pengembangan instrumen. Dari keseluruhan buku tersebut jelaslah bahwa supervisi akademik berhubungan dengan semua hal tersebut. Lebih lanjut ditegaskan pada bagian supervisi akademik (modul 8 : 1) bahwa dalam upaya menjaga mutu pendidikan diperlukan adanya kontrol mutu yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukungnya.

Di dunia pendidikan pengawasan harus giat dilakukan mengingat setiap tahun kondisi input yang diterima di satu sekolah selalu berbeda, begitu juga lingkungan input tidak sama. Lingkungan siswa atau input tersebut berhubungan dengan lingkungan keluarga, masyarakat terdekatnya serta pergaulan peserta didik yang satu dengan yang lain sangat berbeda. Kondisi inilah yang sangat perlu mendapat perhatian bagi seorang guru. Dalam kondisi tersebut sebagai seorang pengawas sekolah harus menjelaskan tentang keunikan karakteristik peserta didik yang patut dipakai oleh guru-guru.

Prinsip-prinsip dasar supervisi akademik modern terletak pada hal-hal seperti : 1) tidak terjadi atasan dan bawahan, 2) tidak terjadi hal-hal menyelidiki, 3) tidak terjadi penyalahan hal-hal yang tidak perlu, 4) supervisor bertindak atas asar kaidah-kaidah ilmiah, 5) peka dalam memahami masalah guru atau yang diawasi. 6) mampu menciptakan situasu belajar yang lebih baik dalam hal fisik maupun non fisik, 7) tidak melakukan pengawasan menggunakan mata biasa, 8) mengupayakan penataan proses belajar mengajar, 9) mengupayakan episiensi, pelayanan yang memuaskan, 10) mengamati secara intensif dan terus menerus, 11) diupayakan ada tindak lanjut dan pemberian umpan balik, 12) ada proses, ada administrasi, ada evaluasi, ada akuntabilitas, ada berbagai aktivitas yang berhubugnan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola dan melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan, 13) adanya kemampuan profesional, 14) ada unsur demokratis dan humanistik terhadap pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, 15) berhubungan dengan semua administrasi pendukung terlaksananya proses pembelajaran, 16) terdiri dari koordinat, konsultan, group, leader, laporan, ada tindak lanjut serta pengembangan, ada bimbingan-bimbingan, 17) ada instrumen-instrumen seperti instrumen observasi, wawacara/interview, angket, daftar isian, 18) Ada upaya pencarian jalan keluar dari masalah yang dihadapi lewat pengumpulan data, pengolahan data dengan prosedur ilmiah, ada analisa, ada simpulan, ada sterategi utnuk mengatasi masalah-masalah yang ada, 19) ada upaya-upaya mengajar, menfasilitasi, workshop, seminar, observasi individual dan group conference, ada kunjungan supervisi, dan tidak hanya melihat-lihat saja, ada penilaian dan ada hasil penilaian (Depdiknas, 2009 : 4 – 7).

Glickman, 1981 (Dalam Depdiknas, 2009 : 10) mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989). Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akadmeik itu sama

sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam megelola pembelajaran. Apabila di atas dikatakan, bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembealajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya (Sergiovanni, 1987). Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian intergral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Apabila dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa diterapkan aspek yang pelu dikembangkandan cara mengembangkannya.

Menurut Chaplin ability (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek. Menurut Akhmat Sudrajat kemampuan adalah menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut.Proses pembelajaran yang mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki. (http://digilib.uinsby.ac.id/ 9227/5/bab%202.pdf)

Kemampuan mempunyai arti sebagai kesanggupan, kekuatan untuk melakukan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 51). Kemampuan dalam bahasa Inggris adalah ability (Kamus Umum Lengkah Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, 318) yang artinya adalah kecakapan, kemampuan. Dalam Kamus Webster's New American Dictionary halaman 3 kata ability berarti state of being able, power to preform, possession of enough strenght or skill to accomplish a given task. Bila dicoba menjadikan bahasa Indonesia, arti ability tersebut adalah betul-betul mampu, kekuatan performansi, dan arti yang terakhir yang merupakan kajian dan berhubungan tepat dengan pengukuran yang hendak dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pemilikan kekuatan atau kecakapan yang cukup untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Setelah penulis kemukakan pengertian kemampuan, selanjutnya penulis akan menyampaikan pengertian dari pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam hal ini pelaksanaan proses pembelajaran adalah pelaksanaan yang sesuai dengan Permen-permen tentang Standar Proses yang isi pentingnya adalah bagaimana guru merubah pola yang sudah mereka biasa gunakan yaitu pengajaran menjadi pembelajaran. Dalam hal ini guru diharapkan tidak lagi berceramah atau menceramahkan pembelajaran tetapi guru diharapkan dapat melakukan pembelajaran yang fleksibel, berwawasan, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran ada hal-hal penting dalam tersebut seperti: buku teks yang digunakan adalah buku-buku yang sudah disyahkan oleh Departemen Pendidikan, rasio buku teks adalah: 1: per satu mata pelajaran, selain buku teks pelajaran, guru juga boleh menggunakan buku panduan, buku pengayaan, buku referensi dan sumber lainnya serta buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah. Dalam pengelolaan proses pembelajaran, guru harus melakukan pengelolaan kelas dengan baik seperti: tempat duduk

siswa, suara guru, tutur kata guru, materi yang digunakan, ketertiban, kedisiplinan kelas, penguatan, umpan balik, penghargaan terhadap pendapat siswa, pakaian guru yang rapi, sopan, bersih, penyampaian silabus pada awal semester serta memulai dan mengakhiri proses sesuai waktu yang dijadwalkan.

Metode mengajar jigsaw dikembangkan oleh Aronson et al. sebagai model Cooperative Learning. Teknik ini bisa digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pendekatan ini bisa pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, dan bahasa. Teknik ini cocok untuk semua kelas/tingkatan (Lie, 2002: 68). Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna (meaningful). Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Menurut Hilke (1998: 10), pengembangan metode belajar kooperatif model jigsaw oleh Aronson sebetulnya menggunakan spesialisasi tugas. Masing-masing siswa mempunyai sebuah tugas yang berkontribusi untuk keseluruhan tujuan kelompok. Pada yang heterogen dari tiga sampai lima siswa, masing-masing siswa bekerja secara bebas untuk menjadi ahli terhadap bagian pelajaran tersebut dan dapat bertanggungjawab untuk mengajarkan informasi kepada yang lainnya dalam kelompok dan juga menguasai informasi anggota kelompok lainnya yang telah ditetapkan. Guru menilai penguasaan seluruh topik. Nilai individu diberikan berdasarkan atas ujian.

Menurut Budiadnyana (2004: 21-22), pada metode pembelajaran kooperatif model jigsaw, setiap siswa dalam kelompok yang beranggotakan 5 orang diberikan informasi yang hanya menekankan satu bagian pelajaran. Setiap siswa dalam kelompok memperoleh potongan bacaan yang berbeda. Agar berhasil, semua siswa perlu mengetahui seluruh informasi tersebut. Siswa meninggalkan kelompok asal dan membentuk kelompok yang disebut ‘kelompok ahli’, di mana semua anggotanya membawa potongan informasi yang sama dan membahas bersama-sama, mempelajarinya dan memutuskan bagaimana cara terbaik untuk mengajarkan kepada temannya yang ada di kelompok asal. Setelah selesai, siswa kembali ke kelompok asal mereka dan setiap anggota mengajarkan apa yang menjadi bagian pelajarannya ke temannya yang lain dalam kelompok. Dengan demikian, siswa bekerja secara kooperatif dalam dua kelompok yang berbeda, kelompok asal dan kelompok ahli. Penilaian berdasarkan pada penampilan ujian secara individu. Pada metode ini tidak ada penghargaan khusus untuk memperoleh atau untuk penggunaan keterampilan kooperatif.

Walaupun sudah diketahui definisi dari metode pembelajaran kooperatif model jigsaw, sebetulnya yang paling mendasar harus dikenal oleh seorang pendidik adalah fase-fase yang harus ditempuh di dalam mengimplementasikan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Menurut Lie (2002), Hilke (1998), Ermawati (2002), dan Sudibyo (2002), ada tujuh fase yang harus ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw atau yang disebut dengan alur pembelajaran atau sintaks pembelajaran untuk tipe Jigsaw, sebagai berikut:

Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

Fase 2 : Menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan menyuguhkan berbagai fakta, pengalaman, fenomena fisis yang berkaitan langsung dengan materi pelajaran.

Fase 3 : Base group atau kelompok dasar/asal. Siswa dikelompokkan menjadi kelompok asal/dasar dengan anggota 5 sampai 6 orang dengan kemampuan akademik yang heterogen. Setiap anggota kelompok diberikan sub-pokok bahasan/topik yang berbeda untuk mereka pelajari.

Fase 4 : Kelompok ahli atau expert group. Siswa yang mendapat topik yang sama berdiskusi dalam kelompok ahli.

Fase 5 : Tim ahli kembali ke kelompok dasar. Siswa kembali ke kelompok dasar/ahli untuk menjelaskan apa yang mereka dapatkan dalam kelompok ahli.

Fase 6 : Evaluasi. Semua siswa diberikan tes yang melingkupi semua topik.

Fase 7 : Memberikan penghargaan. Guru memberikan penghargaan baik secara individu maupun kelompok.

Guru sebagai seorang fasilitator berperan memberikan arahan pada saat terjadi diskusi, baik pada kelompok ahli maupun pada kelompok dasar/asal. Siswa dituntut harus aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui diskusi di bawah arahan guru. Apabila diringkaskan mengenai ketujuh fase di dalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif model jigsaw, akan diperoleh suatu skema ilustrasi kelompok ahli (expert group) dan kelompok asal (base group). Adapun skema yang dimaksudkan sebagaimana tampak pada Gambar 1.

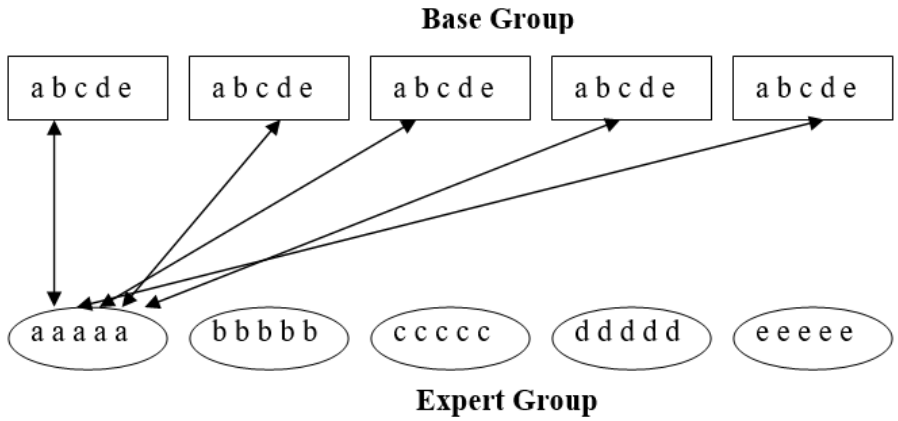

Gambar 1. Ilustrasi Kooperatif Model Jigsaw

Kemungkinan strategi pembelajaran yang efektif itu dapat secara langsung diajarkan untuk kelompok kooperatif yang sangat sesuai dalam kerangka-kerja teoretis yang dijelaskan sebelumnya. Kerangka kerja tersebut bila dirangkum akan menjadi suatu model yang tercantum dalam Gambar 2.

Tujuan kelompok pada dasarnya dapat menumbuhkan motivasi untuk belajar, motivasi untuk membantu anggota kelompok untuk belajar, dan motivasi untuk menghargai anggota kelompok untuk belajar. Motivasi untuk belajar dapat terjadi melalui peragaan teman sebaya, motivasi untuk menghargai anggota kelompok untuk belajar dapat terjadi melalui praktek teman sebaya, dan motivasi untuk membantu anggota kelompok untuk belajar dapat terjadi melalui penilaian dan koreksi teman sebaya. Pada hakikatnya, peragaan teman sebaya, praktek teman sebaya, dan penilaian dan koreksi teman sebaya akan dapat meningkatkan hasil belajar. Teori yang diringkaskan pada Gambar 2 berasumsi bahwa teori tersebut merupakan perilaku dalam kelompok kooperatif, seperti pekerjaan kognitif yang dikerjakan dengan teliti, tutor teman sebaya, peragaan teman sebaya, dan penilaian yang saling menguntungkan, yang membawa pada pencapaian yang lebih tinggi. Hadiah kelompok berdasarkan pada tampilan belajar individu yang dihipotesiskan mendorong siswa untuk sibuk dalam perilaku tersebut,

tetapi tidak mempunyai dampak secara langsung dalam pembelajaran. Kenyataanya, jika perilaku dapat diajarkan dan dipertahankan secara langsung, selanjutnya bukan hadiah kelompok yang diperlukan. Bagaimanapun juga, ini merupakan kemungkinan, teristimewa atas perjalanan yang panjang, siswa membutuhkan beberapa jenis tujuan kelompok berdasarkan atas anggota kelompok belajar jika mereka secara kontinyu perlu waktu yang signifikan dan usaha membantu anggota kelompok belajar lainnya, menilai kemajuan anggota lainnya, menghargai usaha anggota lainnya, dan sebagainya. Ini bisa menjelaskan mengapa kombinasi hadiah kelompok dan strategi pembelajaran yang jelas telah menghasilkan beberapa pengaruh yang sangat kuat dari belajar kooperatif.

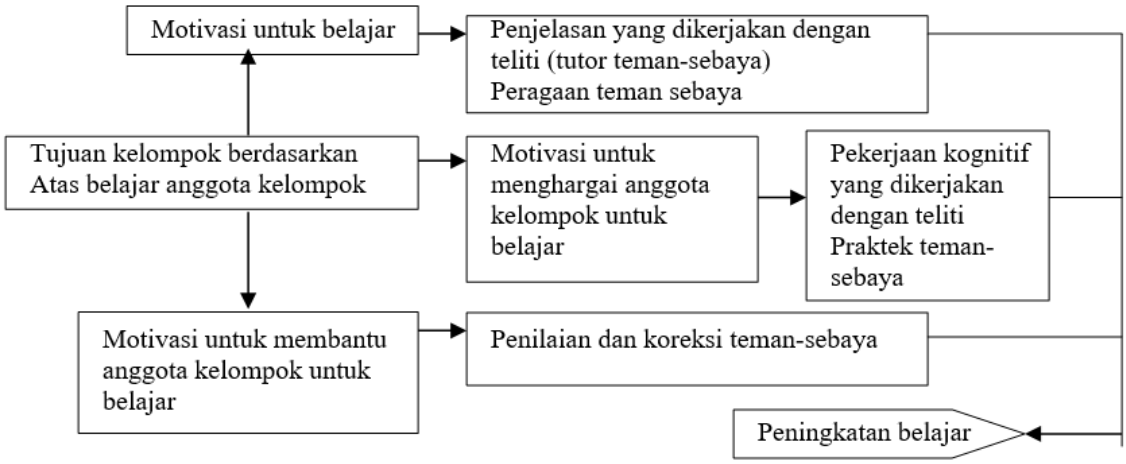

Gambar 2. Model Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perolehan Belajar dalam Belajar Kooperatif (Slavin, 1995: 45-46)

Sintaks Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw:

a. Dimulai dengan penyajian materi.
b. Murid-murid digroupkan menjadi 4-5 orang.
c. Siswa mulai bekerja di timnya, setelah mendapat 4-5 pertanyaan.
d. Siswa membentuk tim ahli. Dalam hal ini guru memindahkan siswa. Siswa-siswa yang menjawab no 1 berkumpul denagn no 1, yang menjawab no 2 berkumpul dengan yang menjawab no 2 dan seterusnya.
e. Siswa kembali ke tim mereka. Setelah mereka selesai bekerja di tim ahli mereka kembali ke groupnya masing-masing.
f. Evaluasi.
g. Memberi penghargaan. Peng-hargaan diberikan baik secara individu ataupun kelompok.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian Tindakaan Sekolah biasanya dilakukan dimana guru melaksanakan tugas mengajar. Untuk penelitian ini dilakukan di SD No. 1 Angantaka, SD No. 2 Angantaka dan SD No. 3 Angantaka. Sekolah tempat dilaksanakan penelitian sangat aman dan nyaman untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran sehingga memungkinkan guru untuk mencapai hasil yang optimal.

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian tindakan diperlukan rancangan yang akan menuntun peneliti secara sistematis dan terarah. Dalam penelitain ini digunakan dua siklus dan mengikuti model penelitian yang diberikan oleh Direktorat Jendral Peningkatan Mutu

Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2008) yang langkah-langkahnya dapat dilihat pada gambar berikut.

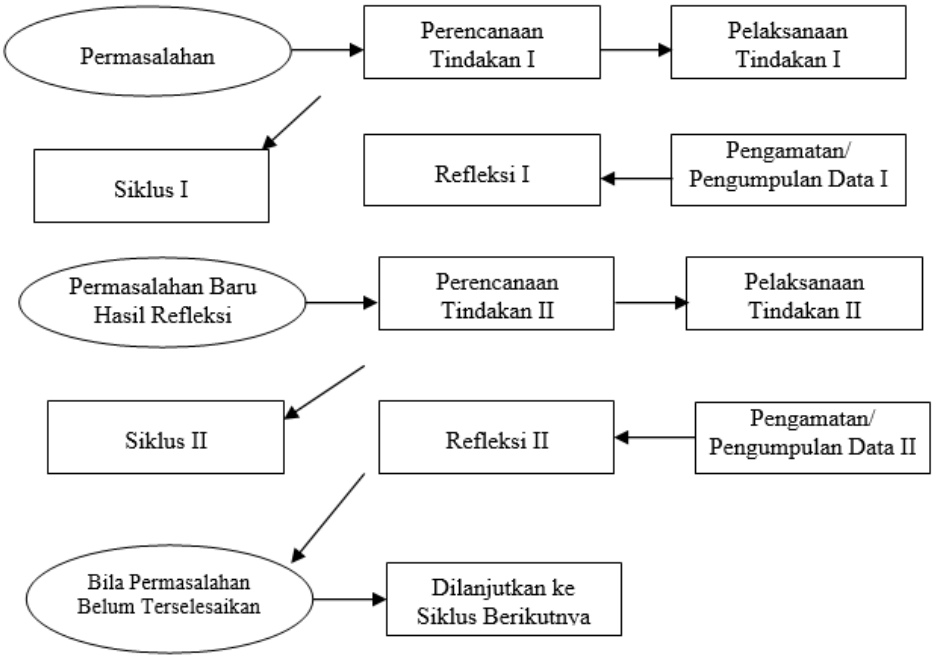

Gambar 3. Gambar Desain Penelitian Tindakan dari Depdiknas

Adapun subjek yang menjadi sumber informasi penelitian ini adalah guru SD No. 1 Angantaka, SD No. 2 Angantaka dan SD No. 3 Angantaka yang berjumlah 16 orang guru. Lokasi penelitian ini adalah SD No. 1 Angantaka, SD No. 2 Angantaka dan SD No. 3 Angantaka, yang berada di wilayah Kecamatan Kuta Selatan. Rencana pelaksanaan siklus untuk penelitian ini akan dilakukan sebanyak dua kali. Dalam penelitian ini, peneliti rencanakan akan berlangsung selama 5 bulan mulai bulan Februari sampai bulan Juni 2019. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Analisis data hasil penelitian ini menggunakan model analisis kuantitatif. Ini dilakukan karena data yang diperoleh berupa angka. Cara analisis yang direncanakan adalah mencari mean, median, modus, standar deviasi, interval kelas, penyajian dalam bentuk tabel dan grafik. Yang penulis rencanakan ini hanya sebatas perhitungan yang gampang pada tingkat statistika dasar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data awal kemampuan guru-guru melaksanakan proses pembelajaran yang masih rendah, dengan rata-rata 72,50, maka hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan ini dimulai dengan membuat persiapan-persiapan yang matang untuk bisa dilaksanakan. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan guru sebesar 82,31 baru 10 guru (62,60%) memperoleh nilai kategori A, 3 guru (18,75%) memperoleh nilai kategori B sedangkan yang lain sebanyak 3 guru (18,75%) masih harus perlu pembinaan lagi. Setelah dilakukan supervisi akademik dalam proses pembelajaran menggunakan model jigsaw akhirnya pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 94,38 dengan ketuntasan sebesar 100%. Berikut disampaikan grafik perbandingan rata-rata kemampuan guru pada masing-masing siklus.

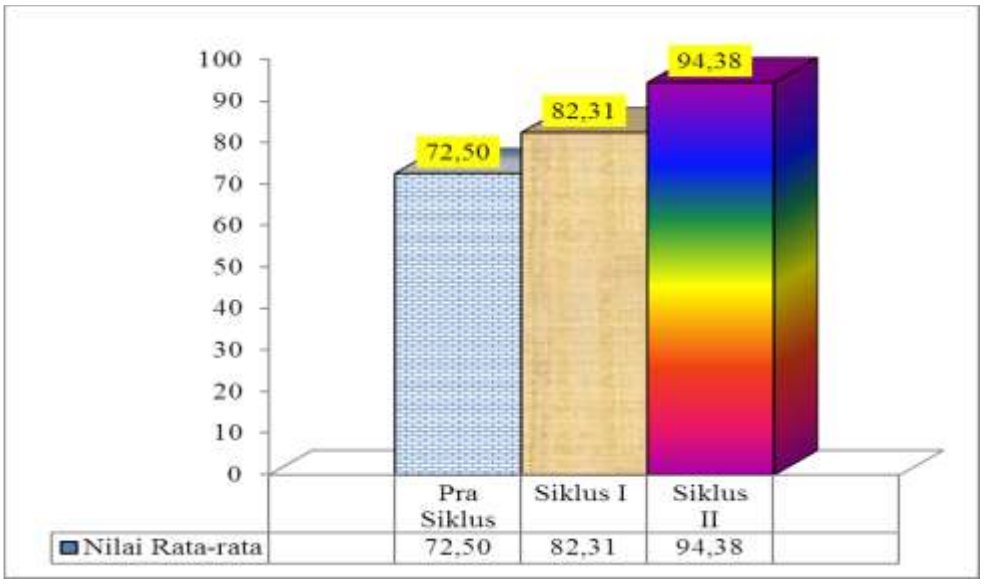

Gambar 4. Grafik Peningkatan Nilai Rata-Rata Kemampuan Guru Pada Masing-Masing Siklus

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proses pembuktian hipotesis yang dilakukan dengan 2 siklus tindakan pada Penelitian Tindakan Sekolah yang dilakukan, telah memberikan gambaran tentang keberhasilan yang telah dicapai. Berpijak dari semua uraian yang telah disampaikan secara panjang lebar dapat disampaikan bahwa proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan sangat giat yang didahului dengan membuat perencanaan yang baik, melaksanakan observasi untuk pencarian data sampai pada refleksi yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa semua pelaksanaan tersebut sudah berjalan baik dan telah memperoleh hasil sesuai harapan. Dari semua data yang telah diperoleh bahwa fakta-fakta yang ada telah mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Bukti-bukti tersebut, baik bukti yang masih rendah yang diperoleh pada awalnya maupun bukti yang sudah lebih baik pada siklus I dan bukti data yang baik yang sesuai harapan yang diperoleh pada siklus II telah dapat memberi gambar terhadap diterimanya hipotesis penelitian yang telah diajukan. Dari semua peroleh data tersebut, sudah tidak perlu diragukan lagi bahwa pendekatan Supervisi Akademik dan model pembelajaran Jigsaw telah dapat menjawab keberhasilan yang diharapkan dan telah dapat membuktikan keberhasilan sesuai tuntutan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hasil perbaikan yang dilakukan pada beberapa langkah pembelajaran dengan pendekatan Supervisi Akademik dan model pembelajaran Jigsaw di siklus I dapat meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran pada siklus II. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh baik melalui hasil observasi siklus I dan observasi siklus II. Berdasarkan analisis hasil observasi siklus I dan observasi siklus II rata-rata kemampuan guru mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 82,31 meningkat menjadi 94,38 pada siklus II. Kesimpulannya pelaksanaan supervisi akademik dengan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran di SD No. 1 Angantaka, SD No. 2 Angantaka dan SD No. 3 Angantaka pada semester II Tahun Pelajaran 2021/2022

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi. 1992. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara

Azhar, Lalu Muhammad. 1996. Supervisi Klinis. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

Departemen Pendidikan Nasional. 2009. Kompetensi Evaluasi Pendidikan, Jakarta. Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.

Sukidin, dkk. 2002. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Surabaya: Insan Cendekia.

Tim Prima Pena. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Gutamedia Press.

Wardani, I. G. A. K Siti Julaeha. Modul IDIK 4307. Pemantapan Kemampuan Mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka